

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masyarakat awam pada umumnya cenderung memberi kesan bahwa praktek dokter gigi memiliki suasana dan peralatan yang asing, dan terlebih lagi berhubungan dengan rasa nyeri (Varley, 1997 dan Cohen, 2004). Hal ini menyebabkan pasien menjadi cemas sehingga mempengaruhi kunjungan rutin pasien untuk berobat ke dokter gigi (Bergenholtz, 2003). Kecemasan merupakan keadaan normal yang dialami secara tetap sebagai bagian perkembangan normal manusia yang sudah mulai tampak sejak masa anak – anak (Wahab AS, 2000).

Kecemasan sering ditandai dengan gejala perasaan yang tidak enak, tidak berdaya, dan serangkaian reaksi emosional negatif lainnya, seperti frustrasi, ketakutan, kemarahan, penarikan diri dan depresi (Swartz MH, 1995). Gejala cemas yang nampak pada perilaku seperti menggigit kuku, menghentakan kaki, mengedip-edipkan mata, dan menguap. Sedangkan secara fisik seperti peningkatan adrenalin yang menyebabkan meningkatnya denyut nadi, mudah berkeringat, kulit terasa dingin (Orlick T, 1998).

Kecemasan dental sudah di teliti selama 10 tahun yang lalu dan masih diakui sebagai pokok persoalan besar pada perawatan gigi (Porritt J *et al*, 2013). Bukti pengamatan menunjukkan tingginya tingkat kecemasan dental berhubungan dengan kunjungan ke dokter gigi yang tidak teratur, perawatan gigi yang tertunda, dan penghindaran pada perawatan gigi (Boman UW *et al*, 2012). Armfield *et al*

(2007) mengatakan bahwa kecemasan dental yang parah berhubungan dengan kurangnya kunjungan dental, masalah dental yang parah, mengunjungi klinik gigi jika sakitnya parah, dan juga kondisi kesehatan rongga mulut yang buruk. Survey dari beberapa belahan dunia menunjukkan prevalensi kecemasan dental pada anak dan remaja bervariasi dari 5% hingga 20% (Klingberg G *et al*, 2009).

Pasien yang sangat takut akan perawatan gigi rutin mempunyai kebersihan mulut yang kurang dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki kecemasan. Pasien penakut akan mengabaikan rasa sakit, peradangan, dan bahkan gigi yang terdapat abses sebelum memutuskan untuk pergi ke dokter gigi (Rowe dan Michelle M, 2005). Disisi lain, juga ada beberapa konsekuensi yang serius untuk dokter gigi, seperti rendahnya pemanfaatan akan perawatan gigi, pembatalan perjanjian, peningkatan situasi darurat, dan kesulitan yang lebih besar dalam memberikan perawatan (Gadbury dan Amyor CC, 1995). Salah satu metode untuk mengurangi tingkat kecemasan dental adalah dengan menggunakan media audiovisual. Jenis media audiovisual yang dapat digunakan adalah film animasi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, terbitan Balai Pustaka (1990), film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Film juga diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup. Film digunakan untuk mengkomunikasikan suatu gagasan, pesan, dan kenyataan. Dalam hal ini berarti film digunakan untuk mengkomunikasikan atau menyampaikan materi. Menurut Andreas Andi Suciadi (2003) Animasi adalah sebuah objek atau berupa objek yang tampil bergerak melintasi *stage* atau berubah

bentuk, berubah ukuran, berubah warna, berubah putaran, berubah properti-properti lainnya.

Film animasi berasal dari dua disiplin ilmu. Film berakar pada dunia fotografi dan animasi berakar pada dunia gambar (O' Day, 2006). Menurut Hegarty (2004) film animasi mampu menyediakan tampilan-tampilan visual yang lebih kuat dari berbagai fenomena dan informasi-informasi abstrak yang sangat berperan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. Pemanfaatan film animasi dalam pembelajaran adalah untuk meningkatkan minat, pemahaman, dan keterampilan bekerja dalam kelompok (Bogiages dan Hitt, 2008). Lee A dan Gin T (2005) mengatakan bahwa menginformasikan pasien melalui media video dengan menunjukkan prosedur yang akan dilakukan pada pasien dapat menurunkan tingkat kecemasan dan meningkatkan kemampuan pasien untuk mengerti.

Keunggulan film animasi menurut Waluyanto (2006) adalah lebih mudah diingat dengan penggambaran karakter yang unik, efektif langsung pada sasaran yang dituju, efisien sehingga memungkinkan frekuensi yang tinggi, lebih fleksibel mewujudkan hal-hal khayal, dan kaya akan ekspresi warna. Untuk kelebihan lainnya, yaitu memperjelas hal yang abstrak dan menggambarkan gambaran yang realistis, mengembangkan imajinasi, dan pesan yang disampaikan cepat dan mudah diterima (Munadi, 2008).

Salah satu penatalaksanaan kecemasan dental adalah distraksi. Menurut Priharjo (1966) dalam Hartanti (2005) distraksi adalah metode untuk mengalihkan perhatian pasien pada hal-hal yang lain sehingga pasien akan lupa terhadap yang dialami. Teknik distraksi merupakan upaya untuk melepaskan endofrin. Endofrin

adalah opiate endogen yang menyebabkan transmisi nyeri tidak sampai ke otak sehingga persepsi dan sensasi nyeri tidak dirasakan. Distraksi audiovisual merupakan salah satu teknik yang efektif dalam pendekatan pada anak. Cara yang digunakan adalah dengan mengalihkan perhatian anak pada hal-hal yang disukai seperti film animasi. Terdapat teknik distraksi lain yang dapat dilakukan, seperti *Auditory distraction* (mendengarkan musik), dan *Tactil kinesthetic distraction* (memeluk orang yang dicintai atau memeluk boneka) (Potter dan Perry, 2006) dalam Soemardini *et al* (2013).

Berdasarkan hasil dari beberapa studi, proses distraksi yang ideal memerlukan beberapa indera yang digunakan pada anak, seperti penglihatan, pendengaran, dan sentuhan (Wismeijer A dan Vingerhoets AD, 2005), sehingga menonton film sebagai distraksi merupakan proses yang cukup ideal dikarenakan menerapkan 2 indera, yaitu penglihatan dan pendengaran.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Seyrek *et al* (1984) tentang perbandingan antara teknik distraksi dalam menurunkan tingkat stres pada pasien perawatan gigi terbukti bahwa teknik distraksi visual menggunakan video lebih efektif dibandingkan dengan dua teknik lainnya, yaitu auditori dan kinestetik. Hasil selanjutnya menunjukkan keberhasilan teknik distraksi dikarenakan meningkatnya gairah fisiologi, memungkinkan adanya indikasi penyerapan secara psikologi dari video.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh film animasi terhadap tingkat kecemasan pada murid SD Negeri 15 Padang.

## 1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh film animasi terhadap tingkat kecemasan pada perawatan gigi murid SD Negeri 15 Jati Padang.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui pengaruh film animasi terhadap tingkat kecemasan pada perawatan gigi murid SD Negeri 15 Jati Padang.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1. Bagi Dokter Gigi

Penelitian ini dapat membantu dokter gigi khususnya dokter gigi anak dalam menangani masalah kecemasan pada pasien.

### 2. Bagi Penulis

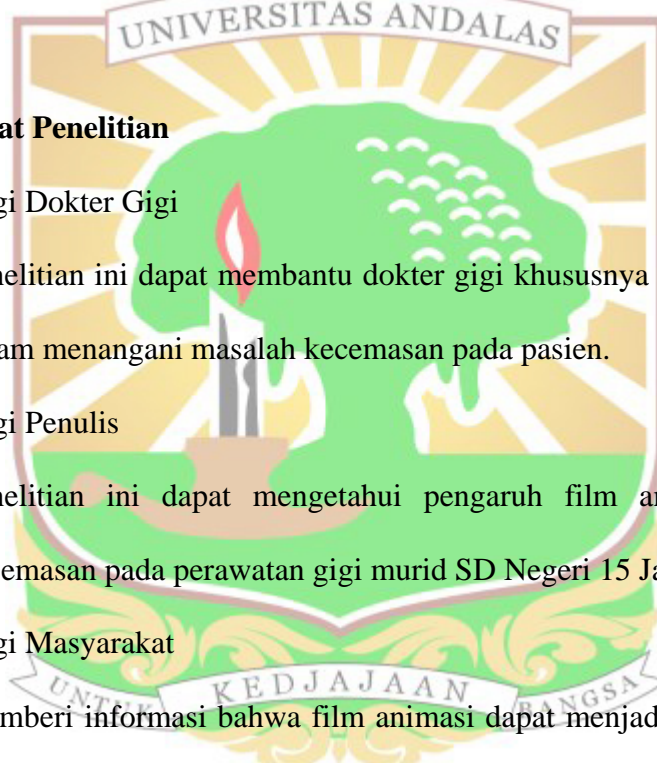
Penelitian ini dapat mengetahui pengaruh film animasi terhadap kecemasan pada perawatan gigi murid SD Negeri 15 Jati Padang.

### 3. Bagi Masyarakat

Memberi informasi bahwa film animasi dapat menjadi salah satu cara mengatasi kecemasan dental.

### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi acuan peneliti lain apabila ingin mencoba metode lain dalam menghadapi kecemasan.





## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada murid SD Negeri 15 Jati Padang.

